

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan Metode *Learning Community*

a. Pengertian Penerapan Metode *Learning Community*

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.¹ Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Secara sederhana penerapan bisa diartikan pelaksanaan atau implementasi. Metode dan Wildavsky dalam bukunya Syafruddin Nurdin mengemukakan implementasi sebagai evaluasi Browne dan Widavsky dalam bukunya Syafruddin Nurdin juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata *implementasi* bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.

¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 26, 2009, hal. 93

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan (organisasi isi), proses belajar mengajar, dan evaluasi.²

Sedangkan Metode Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³

Metode dalam bahasa Arab kadang disebut *at-thoriqoh* (jalan), *manhaj* (sistem), *al-wasliyah* (perantara). Sedangkan menurut Nashih Ulwan, metode itu disebut *wasail majdiyah*. Dari pendekatan kebahasaan tersebut, nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan non fisik yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang agar sampai pada tujuan yang ditentukan untuk menjelaskan makna pokok metode adalah sebagai berikut:

1. Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.
2. Cara yang digunakan, merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu
3. Melalui cara itu, diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan pada diri anak didik. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk

² Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 70-71

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 40

mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴

Sedangkan Pengertian *Learning Community* ialah pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika anak baru belajar menimbang massa (berat) benda dengan menggunakan neraca O'haus, ia bertanya kepada temannya. Kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara menggunakan alat itu. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Diruang ini, dikelas ini, disekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kelas guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotannya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah bahkan melibatkan siswa di kelas atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang

⁴ Ahmad Falah, *Materi dan pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm

akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas.⁵ Belajar dari orang lain ini sangat membantu siswa dalam pembelajaran dalam kelompok, karena nanti terjadi saling berinteraksi antara siswa dengan siswa lainnya.⁶

Maksud dari *Learning Community* ialah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Ini membiasakan anak untuk saling memberi dan menerima, sifatnya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran.⁷

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, dengan demikian orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik "*learning community*" ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas.

Praktiknya dalam pembelajaran terwujud dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Bekerja dengan kelas sederajat
4. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
5. Bekerja dengan masyarakat.⁸

Pembelajaran kelompok ini dibagi beberapa kelompok dalam kelas, dalam pembelajaran ini siswa yang sudah paham pelajaran

⁵Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, 2007, hlm.111-112

⁶ Adanya pembelajaran ini membuat siswa semangat dalam belajar kelompok daripada belajar sendiri, pembelajaran ini tentunya masih dibimbing dan diawasi oleh guru

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.196

⁸Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm 146

agama membantu temannya yang belum paham, sehingga nanti sama-sama paham dalam pembelajaran agama.⁹

Menurut Nurhadi, pengertian *LearningCommunity* adalah sebagai berikut:

1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman
2. Ada kerja sama untuk memecahkan masalah
3. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual
4. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama
5. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yng belum mampu
6. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya
7. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima
8. Ada fasilitator atau guru yang memandu proses belajar dalam kelompok
9. Harus ada komunikasi dua arah
10. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
11. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain
12. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja
13. Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat atau lemah bisa pula berperan
14. Siswa bertanya kepada teman-temannya

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar siswa, antar kelompok dan siswa yang

⁹ Pembagian kelompok merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena ini membantu siswa dalam belajar, agar nantinya siswa lebih giat dalam belajar dalam belajar Agama

tahu kepada yang belum tahu. Belajar kelompok terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok, atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.¹⁰

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antara teman, antar kelompok dan antara sudah tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas konstektual guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa dikelas atasnya atau guru.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan merupakan masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa dalam hal ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap dirinya paling tahu, semua pihak saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa

¹⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Pres, Jogjakarta, 2013. Hlm. 249-250

bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan berbeda yang perlu dipelajari.¹¹

b. Kerangka Penerapan *Learning Community*

Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam *Learning Community*.

1. Tujuan

Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik.

2. Interaksi

Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja

3. Kepemimpinan

Tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penilaian tugas.¹²

c. Peranan guru atau Instruktur dalam penerapan metode *Learning Community*

1) Manager

Membantu para peserta didik mengorganisasi diri, tempat duduk, serta bahan yang diperlukan.

2) Observer

Mengamati dinamika kelompok yang terjadi sehingga ia dapat mengarahkan serta membantunya bila perlu.

3) Advistor

Memberikan saran-saran tentang penyelesaian tugas bila diperlukan.

¹¹Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) dan persiapan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2007. Hlm 318

¹² Hasibun dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1995, hlm 24

4) Evaluator

Nilailah proses kelompok yang terjadi bersama-sama dengan kelompok. Penilaian ini hendaklah selalu penilaian kelompok, bukan penilaian terhadap individu.¹³

Penerapan metode *Learning Community* ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran didalam kelas, siswa belajar kelompok dengan teman sekelasnya sendiri dan salah satu temannya yang belum bisa dikasih tahu siswa yang sudah pintar dalam pembelajaran ini. Pada umumnya pembelajaran kelompok lebih baik daripada belajar sendiri. Belajar kelompok membuat siswa semangat belajar dan saling berinteraksi antara siswa dengan siswa lainnya, guru juga harus membimbing anak didiknya supaya pembelajaran kelompok bisa berjalan dengan baik dan benar agar nanti siswanya bisa pintar semua. *Learning Community* juga merupakan bagian terpenting dari kegiatan-kegiatan aktif. Karena ini penting untuk membentuk kelompok secara cepat dan efisien pada saat bersamaan, memvariasikan komposisi sertabesaran kelompok di dalam kelas.¹⁴

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapatkan awal me, sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberikan latihan (pelajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁵

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

¹³ *Ibid.*, hlm. 24

¹⁴ Adanya pembelajaran ini siswa bisa belajar dengan temannya sendiri yang saling berinteraksi dengan temannya sendiri.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembeinaan Bahasa, Jakarta, 2011, hlm 97

orang dalam berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁶

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si pendidikan dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian muslim.

Pendidikan dalam arti sempit ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya: bagi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaanya atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya.¹⁸

Kata pendidikan umum yang kita gunakan sekarang kata Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW.¹⁹

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar bahasa Indonesia (cet.III), Balai pustaka, Jakarta, 1994,hlm 232

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm 10

¹⁸ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm 31-32

¹⁹ Baharuddin, Op.cit, hlm. 195

Di antara pengertian Pendidikan Agama Islam menurut pendapat para ahli adalah:

1. Pendidikan agama Islam adalah sebagai nama kegiatan dalam mendidihkan agama Islam atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam.²⁰
2. Ahmat Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam dengan: “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.²¹
3. Pendidikan agama Islam adalah sebuah system yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dengan segala kemampuannya yang lebih diorientasikan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian.²²

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli diatas, maka pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-quran dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

²⁰ Nor Sa'adah, et.al., *Strategi pembelajaran Agama Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2005, hlm.145

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm.82

²² Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru (Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan)*, Prismsophie Press, Jogjakarta, 2003, hlm 196

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah proses perbaikan mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri sendiri maupun sikap mental masyarakat untuk kesejahteraan hidup.²³ Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang ditekankan untuk memperbaiki akhlak baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Abdul Majid pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

b. Proses Pendidikan Agama Islam

Didalam proses pendidikan agama Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak melalui menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam, sehingga pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada siswa bisa dikembangkan melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Didalam pendidikan agama Islam ada lima aspek yang harus diperhatikan yaitu;

1. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman pengarahannya, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana,

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 28

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 11

sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu

2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai

Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

3. Pada diri siswa, yaitu pendidikan diberikan pada siswa yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi tersebut, siswa dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
4. Melalui penumbuhan dan pengembangan fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi-potensi laten manusia agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkatan kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, tercipta dan terbentuk daya kreativitas dan produktivitas siswa.
5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuklah "*insan kamil*".²⁵

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.²⁶

Tujuan Pendidikan Islam:

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, hal. 29-30

²⁶ HM.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi aksara, Jakarta, 1987, hlm. 34

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah
2. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya sekaligus tanggung jawab kepada Allah, penciptanya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.²⁷

d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai berupa sesuatu yang mulia, didambakan, sebagai tujuan yang unggul agar peserta didik menjadi generasi yang memegang nilai kemanusiaan (humanis) sebagai aplikasi pesan Ilahiah berupa akhlakul karimah, mandiri, menemukan jati diri yang bersahaja, tekun (istiqomah) tegar dan konsisten menapaki kehidupan menuju bekal alam akhirat dengan bekal keterampilan hidup yang dimilikinya, serta tidak minder menapaki realitas dinamika kehidupan.²⁸

Nilai-Nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan didunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dalam wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Sesuai dengan masyarakat yang semakin dinamis sebagai

²⁷ Baharuddin, Op.cit, hlm. 196

²⁸ Moh Rosyid, *Sosiologi Pendidikan*, Idea Press, Yogyakarta, 2010. hlm 13

konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka aktualisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat Islam yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri yang disebut dengan insan kamil.²⁹

Adapun dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk yaitu:

1. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk
2. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada saat berhasil dan gagal
3. Nilai efeksentorik, yang mendasari orientasinya pada saat menyenangkan dan menyedihkan. Nilai religius yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.³⁰

Islam memandang bahwa nilai berada pada nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal salehah dalam Islam termasuk nilai-nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan firasat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada

²⁹ Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, Pustaka Riski Putra, Cet. 11, Semarang, 2008, hlm 21

³⁰ *Ibid.*, hlm 114

³¹ Achmadi, Idiologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teritis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2005, hlm 121-122

pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran Agama Islam dapat penulis jelaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam pembelajaran kelompok ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam hal ini manusia itu tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan belajar kelompok peserta didik mampu berinteraksi dengan baik karena sudah dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam.

3. Keterampilan Interaksi Sosial

a. Pengertian Keterampilan Interaksi Sosial

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat saraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis dan mengetik. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Disamping itu, menurut Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik, melainkan juga perwujudan mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas, sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain.³²

Interaksi Sosial berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris *social Interacion* yang berarti saling berinteraksi.³³ Apabila dua orang & terjadi keadaan saling mempengaruhi diantara mereka, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi Interaksi Sosial diantara kedua orang

³²Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung, 1995. hlm 117

³³Jhon M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm 31

tersebut. Keadaan saling mengerti dapat berupa persahabatan, permusuhan, percakapan, atau bahkan hanya sekedar sebuah isyarat dari kedua belah pihak

Model Interaksi sosial pada hakikatnya bertolak belakang dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini peran proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.³⁴

Menjalankan kehidupan sosial, manusia melaksanakan interaksi sosial dengan manusia lainnya dalam suatu struktur permanen sosial dan berdasarkan kedudukan dan peranan seseorang dalam berinteraksi didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, karenaitu sikap masyarakat memiliki pola-pola interaksi yang berbeda-beda. Itu sebabnya kehidupan masyarakat juga senantiasa dinamis, karena kehidupan individu-individu dalam masyarakat juga senantiasa dinamis dengan adanya interaksi sosial yang terjadi.

Berinteraksi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bias dikatakan wajib bagi setiap manusia yang masih hidup didunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri. Karena memang begitulah fitrah manusia, seperti halnya di ungkapkan dalam Surat Qs. Al-Hujurat:13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

³⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya,PT Remaja Rosdakarya,Bandung, 2013, hlm.17

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa –bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Qs. Al-Hujurat:13)³⁵

b. Langkah-langkah dalam Interaksi Sosial

Langkah yang akan ditempuh guru dalam Interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Guru mengemukakan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada peserta didik
2. Peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut
3. Peserta didik diberi tugas atau permasalahan yang berkenaan dengan situasi tersebut untuk dipecahkan, dianalisis, dan dikerjakan
4. Dalam memecahkan masalah belajar tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikannya
5. Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya
6. Membahas kembali hasil-hasil kegiatannya.³⁶

Guru memberi tugas kepada siswa kemudian siswa diminta untuk mengerjakan pelajaran Agama dalam kerja kelompok untuk memecahkan masalah, dianalisis, dikerjakan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh

c. Penerapan Interaksi Sosial dalam pembelajaran

Penggunaan interaksi sosial menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari peserta didik. Model pembelajaran interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu:

³⁵Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13, Yayasan penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm 201

³⁶Abdul Majid, *OP.Cit*, hlm17

1. Masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan didalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial
2. Proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build-in dan terus menerus.³⁷

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan di terapkan dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Didalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak akan lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang dan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling berjabat tangan dan saling berbicara, aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf-syaraf orang yang bersangkutan. Semua itu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang dilakukannya.

³⁷Ibid, hlm 17

Syarat-syarat terjadinya Interaksi sosial, Menurut Soerjono Soekanto, Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu,

1. kontak sosial
2. komunikasi.³⁸

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut dengan orang lain, antara kelompok, dan perorangan, apabila terjadi 2 orang berjabat tangan dan saling berbicara itu dinamakan telah terjadi interaksi sosial antara orang tersebut.³⁹

d. Macam-macam Interaksi sosial

1. Adapun macam-macam Interaksi Sosial ini bisa dilihat dari subjeknya diantaranya adalah:
 - a. Interaksi antar perorangan
 - b. Interaksi antar orang dengan kelompoknya
 - c. Interaksi antar kelompok
2. Interaksi sosial dilihat dari segi caranya diantaranya adalah:
 - a. Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik.
 - b. Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/ tertulis) dan symbol-symbol lain (isyarat) dan lain sebagainya.
3. Menurut bentuknya, interaksi ini ada empat bagian yaitu:
 - a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah usaha bersama antar manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dengan perkataan lain, kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial individu atau kelompok berusaha saling menolong untuk mencapai tujuan bersama

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.55-56

³⁹ Adanya interaksi sosial ini membuat siswa saling berinteraksi dengan temannya sendiri dan manusia itu tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain

b. Persaingan (*competition*)

Usaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dibandingkan orang atau kelompok lain dalam mencapai tujuan

c. Pertikaian (*conflict*)

Proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu (imbalan tertentu) dengan cara melemahkan atau menghilangkan pesaing dan bukan hanya mencoba tampil lebih baik seperti dalam kompetisi.

d. Akomodasi (*accomodation*)⁴⁰

Proses mencapai persetujuan sementara diantara pihak-pihak yang sedang atau mempunyai potensi untuk berkonflik

e. Model pembelajaran Interaksi sosial

Model pembelajaran ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Menurut teori tersebut, objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek atau peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna jika materi diberikan secara utuh.

Model pembelajaran ini dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran yaitu kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah. Aplikasi teori ini dalam pembelajaran adalah:

1. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek
2. *Content* yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas (bermakna) bagi siswa maupun bagi kehidupan di masa yang akan datang
3. Pembelajaran akan berhasil jika siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai

⁴⁰ Ary Gunawan, *sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Problem Pendidikan)*, PT Rieneka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.32

4. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan dimana siswa berada.⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial pada siswa, dalam penerapannya sudah sangat baik hal ini dikarenakan peserta didik sangat aktif dalam pembelajaran PAI karena dalam pembelajarannya dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak. Sehingga peserta didik bisa berinteraksi dengan temannya melalui belajar kelompok, dan jika ada temannya yang belum paham dalam pembelajaran PAI nanti dijelaskan sendiri oleh teman yang sudah paham dalam pembelajaran. Kemudian yang terakhir nanti guru yang menyimpulkan dan meluruskan jawaban ketika siswa sudah selesai presentasi dan diskusi hasil kerja kelompoknya.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pola pembinaan keagamaan Islam, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Abu Bibit dalam skripsinya yang berjudul “*Pola Pembinaan Kebergamaan Pada Siswa SMK Grafika Kudus tahun Pelajaran 2011/2012*”. Dalam skripsinya tersebut menekankan pada pengkajian mengenai keterbatasan jam mata pelajaran agama, sehingga dalam sekolah tersebut diberikan pembinaan agama guna menambah keilmuan dan pengetahuan peserta didik tentang agama.

Jadi, dalam skripsi diatas yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pada jam pelajaran agama sehingga kurangnya pemahaman mengenai agama, dimana dalam pembahasan tersebut sedikit terkait dalam penelitian yang penulis buat. Yaitu sama-sama membahas tentang

⁴¹Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jogjakarta, 2013, hlm 74

pembinaan agama, akan tetapi dalam hal penekanannya berbeda yaitu pembinaan keberagaman pada siswa dengan penerapan interaksi sosial keagamaan.⁴²

2. Siti Almi dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi model pembelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di MI Nu Miftahul Ulum kusus tahun Pelajaran 2014/2015*”. Dalam skripsinya membahas tentang interaksi sosial dalam dalam pembelajran aqidah akhlaq, dan menjelaskan tentang model-model interaksi sosial.

Jadi, dalam skripsi tersebut membahas tentang model pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan interaksi sosial, kurangnya berinteraksi antara siswa dengan siswa yang lainnya dalam pembahasan ini terkait dalam penelitian yang penulis buat. Yaitu sama-sama membahas tentang interaksi sosial, akan tetapi dalam hal penekannya berbeda yaitu model pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa.⁴³

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan arahan untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan berdasarkan kajian pustaka diatas, maka kerangka berfikir penelitiannya sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil). Melalui sosok pribadi yang

⁴² Abu Bibit, *Pola Pembinaan Kebergamaan Pada Siswa SMK Grafika Kudus tahun Pelajaran 2011/2012*, skripsi, STAIN Kudus, 2012

⁴³ Siti Almi, *Implementasi model pembelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di MI Nu Miftahul Ulum kusus tahun Pelajaran 2014/2015*, skripsi, STAIN Kudus, 2015

demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal.

Kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah ketepatan pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI pada umumnya di lapangan, merupakan pendekatan yang berpusat pada guru sehingga belum bisa menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religious yang dipelajarinya. Kebanyakan peserta didik hanya mengetahui ajaran-ajaran islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang dikandungnya sehingga mereka kesulitan dalam pengamalannya. Oleh karena itu diperlukan usaha penataan kembali pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Senada dengan itu maka guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI.

Penerapan metode *Learning Community* ialah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Ini membiasakan anak untuk saling memberi dan menerima, sifatnya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran.⁴⁴

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, dengan demikian orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik "*learning community*" ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas.

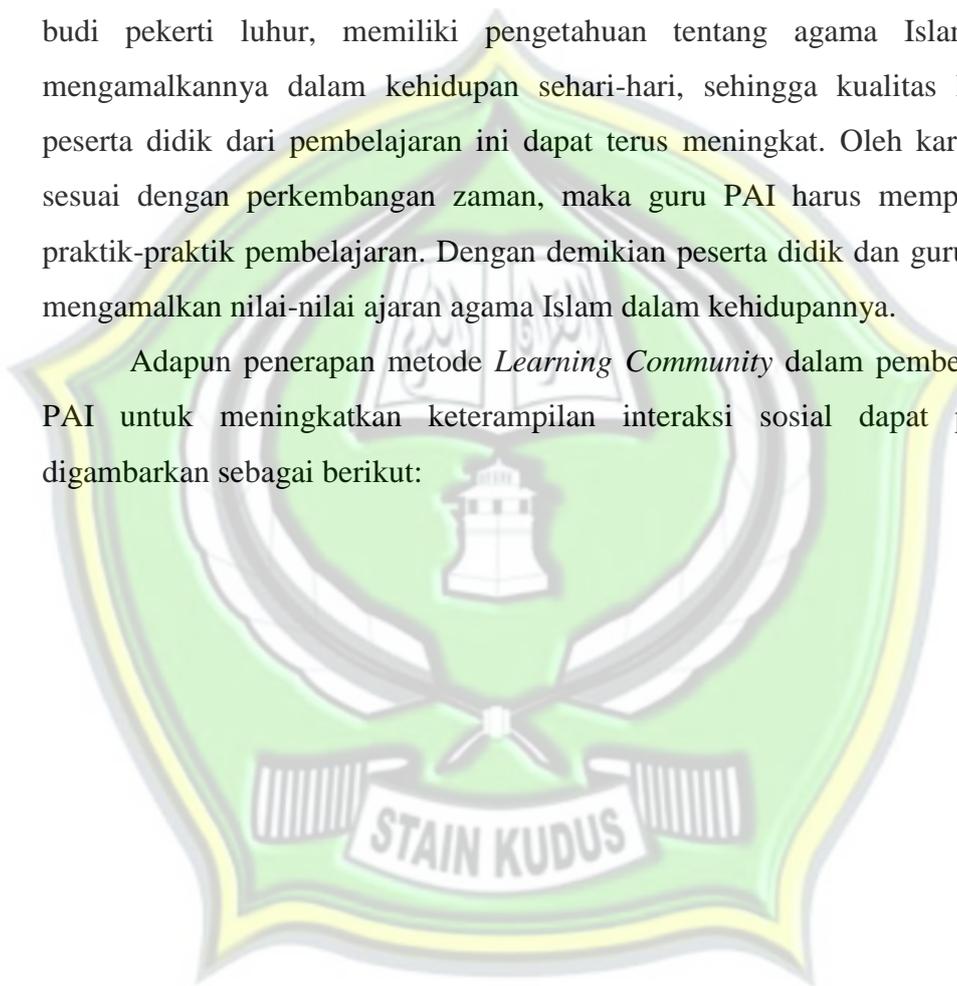
Dengan metode ini siswa akan bisa berinteraksi dengan temannya melalui belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok siswa yang belum bisa dalam pembelajaran PAI bisa tanya kepada temannya sendiri dan bisa *sharing* antara ke siswa yang sudah paham dalam pelajaran agama ke yang belum paham. Kalau belajar secara individu pasti siswa yang belum paham

⁴⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.196

dalam pembelajaran merasa kesulitan. Disinilah letak betapa pentingnya belajar kelompok pada pembelajaran PAI yang sudah diterapkan di SMA.

Dalam Pendidikan Agama Islam, peran guru agama sangat vital salah satunya bagi pembentukan kepribadian peserta didik, hal ini dikarenakan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah atau madrasah adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas lulusan peserta didik dari pembelajaran ini dapat terus meningkat. Oleh karena itu sesuai dengan perkembangan zaman, maka guru PAI harus memperbaiki praktik-praktik pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dan guru dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Adapun penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dapat penulis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka berfikir penerapan metode Learning Community dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus

